

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah sebuah negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor urut ke 4 di dunia, memiliki jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa dengan berbagai macam latar budaya dan keyakinan. Hal ini menjadikan negara Indonesia penuh dengan keberagaman dan pemahaman yang unik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal keberagaman kuliner. Dunia kuliner di Indonesia telah menjadi sebuah faktor penting yang melekat pada sejarah dan identitas negara, dengan melewati berbagai macam era peristiwa sehingga menjadikan kuliner sebuah simbol dalam persatuan dalam keberagaman (Rahman, 2021).

Simbol keunikan yang dimiliki oleh Indonesia tentu tidak hanya berhenti sebagai sebuah hal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimulai dari sebuah gerakan berupa permintaan menjadi sebuah gerakan perekonomian yang dapat menghasilkan keuntungan besar. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh masyarakat, pada akhirnya mereka menjadikan hal ini sebagai sumber penghasilan mereka dengan melihat peluang yang ada dan adanya kemauan untuk memperkenalkan lebih lagi cita rasa kuliner dari setiap daerah yang berbeda-beda. Kegiatan ini lama kelamaan berkembang pada area perkotaan besar yang ada di Indonesia, dengan menargetkan masyarakat dengan penghasilan cukup besar untuk meraih keuntungan lebih.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor makanan yang ada di Indonesia telah menyumbang pemasukan yang sangat besar bagi negara. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi yang diberikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) lapangan usaha negara Indonesia sebesar 7,78% pada tahun 2019. Beberapa contoh UMKM yang berhasil dan bertahan di area perkotaan yaitu restoran kecil, usaha cafe, jasa catering makanan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian dari UMKM sangatlah baik dan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian negara, terutama UMKM yang berada di area perkotaan dimana aktivitas masyarakat akan lebih luas dan tentunya

tingkat konsumsi akan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan, yang dimanajumlah penduduk pedesaan tidak sebanyak penduduk perkotaan.

Pada penghujung tahun 2019, sebuah virus varian baru telah teridentifikasi dan menyebar ke seluruh bagian negara-negara di dunia. Virus ini merupakan sebuah penyakit yang sama sekali belum pernah diketahui keberadaannya, obat dan vaksin untuk pencegahan penyakit ini sama sekali belum pernah ditemukan. Fenomena ini dikategorikan sebagai suatu pandemi terburuk yang pernah terjadi dalam sejarah dunia,

dengan menurunnya perekonomian negara hingga mempengaruhi setiap elemen masyarakat hingga lingkup kecil (Haleem et al, 2020). Demi mencegah penyebaran virus yang lebih luas, pandemi ini memaksa negara-negara besar untuk melakukan penguncian total atau disebut sebagai *lockdown*, tak terkecuali bagi negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang besar bagi Indonesia untuk pulih dan menangani virus COVID-19 dengan efektif.

Pandemi ini memberikan sebuah dampak yang begitu besar kepada setiap elemen masyarakat di Indonesia, dimulai dari diadakannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang memaksa setiap dari masyarakat untuk menunda setiap kegiatan yang dilakukan di luar tempat tinggal. Seperti kegiatan jual beli di pasar, perkantoran, rumah makan, dan sebagainya. Hal ini tentunya memberikan sebuah efek yang negatif, dengan masyarakat yang terpaksa tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan perekonomian negara yang terhambat. PPKM juga berdampak pada seluruh industri besar yang ada di Indonesia, tak terkecuali sektor industri makanan. Banyak Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang makanan diharuskan untuk tutup, sehingga kejadian ini juga berpengaruh terhadap para pedagang di pasar yang berada di posisi sebagai penyedia bahan baku bagi para UMKM tersebut. Kejadian ini tentu memberikan sebuah kerugian yang cukup besar, dapat dilihat bahwa masalah tersebut pada akhirnya menciptakan sebuah rantai kerugian yang terus berkesinambungan.

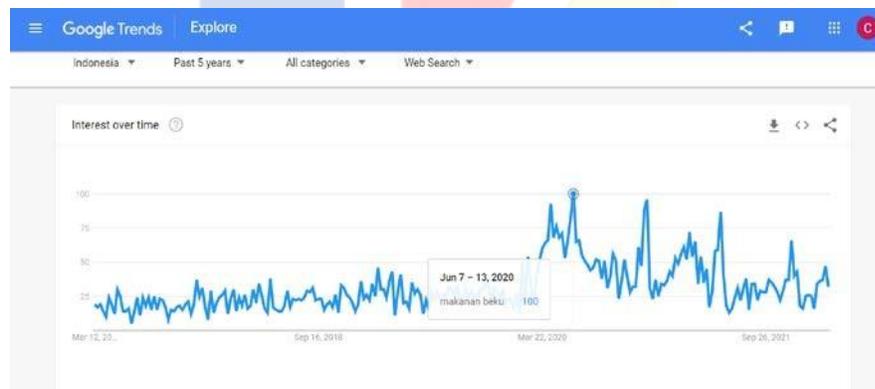
Selain berdampak pada para pelaku usaha, PPKM juga tentunya berdampak kepada para pekerja yang hanya mendapatkan penghasilan melalui upah gaji. Sejak awal terjadinya pandemi, angka pengangguran di Indonesia meningkat secara drastis

dengan diberlakukannya sistem Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh para pelaku usaha. PHK dilakukan oleh para pelaku usaha untuk mempertahankan kondisi keuangan sebelum semakin merugi (Kasnelly, 2020). Hal ini menyebabkan perekonomian negara ini turun secara drastis, dan memberikan sebuah efek jera yang cukup luar biasa bagi para pelaku usaha makanan.

Kejadian yang tidak disangka-sangka ini memberikan sebuah efek yang besar bagi gaya hidup masyarakat, terutama dalam kegiatan konsumsi dan juga kegiatan bisnis. Pemberlakuan PPKM tentu memaksa para masyarakat untuk tetap berada di rumah, namun begitu hal ini tentu tidak dapat dibiarkan secara terus-menerus. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai beradaptasi dengan keadaan. Dimulai dari masyarakat yang lebih memilih untuk mempersiapkan bahan makanan dalam jumlah yang banyak dibandingkan pergi ke tempat makan seperti biasanya, dan juga beralih pada *e-commerce* atau tempat jual beli online dalam hal memenuhi kebutuhan makanan. Hal ini tentu memberikan banyak peluang bagi para pelaku usaha untuk bangkit dari penurunannya kegiatan perekonomian, dan dari peluang yang didapatkan juga tentunya dapat memberikan sebuah solusi bagi para masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebelum terjadi pandemi, peluang pada usaha makanan beku cukup berjalan dengan baik. Beberapa produk makanan beku seperti daging olahan dan mentah telah dikenal oleh setiap elemen masyarakat. Namun produk makanan beku hanya menjadi salah satu pilihan saja bagi masyarakat, tidak adanya rasa urgensi atau desakan mendorong masyarakat lebih memilih untuk mengonsumsi produk makanan olahan langsung. Ketika pandemi terjadi pada awal tahun 2020, pemerintah menerapkan PPKM yang mengakibatkan para UMKM makanan terpaksa untuk tidak beroperasi atau tutup. Hal ini tentu berdampak negatif bagi para pelaku UMKM, diberlakukannya PPKM memberikan kesulitan untuk mendapatkan penghasilan dan mengancam keberlangsungan usaha. Selain itu, dengan adanya PPKM juga tentu memberikan kesulitan bagi masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini yang mendorong para keluarga urban atau perkotaan untuk beradaptasi untuk gaya hidup yang baru. Dengan adanya perubahan perilaku konsumerisme yang

diakibatkan oleh PPKM, salah satu produk yang berhasil bangkit dan menjadi kesempatan besar untuk bangkit adalah pelaku usaha produk makanan beku atau *frozen food*. Makanan beku adalah sebuah produk makanan yang telah diolah maupun belum diolah yang kemudian diawetkan dengan proses pembekuan dengan tujuan dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup panjang (F Bachtiar, 2018). Tujuan dari adanya proses pembekuan adalah meminimalisir adanya reaksi biologik dan kimia dalam produk makanan, sehingga segala nutrisi dan manfaat dari makanan tersebut terjaga dan kesegaran produk pun tetap dapat dirasakan oleh para konsumen (Golden & Gallyoun, 1997). Produk ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak masyarakat beralih kepada produk makanan beku, jangka penyimpanan yang panjang dan juga biaya yang hemat menjadikan produk makanan beku sebuah solusi bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama pada era pandemi yang sedang dihadapi. Selain itu, produk makanan beku juga membantu pemerintah untuk mengurangi angka naiknya virus COVID-19 dengan masyarakat tetap beraktivitas dan tinggal di dalam rumah.



Gambar 1.1 Grafik Pencarian Produk Makanan Beku Pada Google Trends

Sumber : Olahan Penulis

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan tren pencarian produk makanan beku di Indonesia. Pada tahun 2020, pencarian produk makanan beku meningkat secara drastis dan signifikan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data ini dapat dilihat dari grafik *Google Trends* diatas, dimana tren peningkatan pencarian

makanan beku mencapai poin 100 pada bulan Juni tahun 2020. Peningkatan pun terus berlanjut hingga menurun kembali pada bulan berikutnya. Namun dengan adanya varian virus COVID-19 yang baru telah terdeteksi pada akhir tahun 2021 dan awal tahun 2022, hal ini tentu memberi sebuah kewaspadaan bagi masyarakat untuk kembali mempersiapkan diri apabila PPKM mulai diberlakukan kembali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari bagian latar belakang, yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah adanya sebuah fenomena yang menghambat masyarakat untuk dapat berpenghasilan, khususnya dalam sektor makanan. Hal ini mengakibatkan turunnya perekonomian negara dan meningkatnya angka pengangguran yang disebabkan oleh keputusan para pelaku usaha untuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara paksa. Dengan adanya fenomena ini, tentu para pelaku usaha dalam bidang makanan akan mencari sebuah solusi untuk bangkit dalam perekonomian mereka. Meningkatnya tren akan produk makanan beku tentu menjadi sebuah peluang yang besar bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan pendapatan, maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peluang pada usaha produk makanan beku pada era pandemi dan apakah usaha produk makanan beku memiliki prospek yang baik di masa depan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku para pelaku usaha makanan beku dalam menanggapi adanya fenomena peningkatan tren produk makanan beku?
2. Apa strategi yang dilakukan para pelaku usaha makanan beku untuk dapat mampu bersaing dengan pelaku usaha makanan beku lainnya?
3. Setelah pandemi berlangsung lebih dari beberapa tahun, apakah produk makanan beku akan tetap memiliki prospek yang tinggi untuk dipertahankan?

I.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa perilaku yang diberikan dari pelaku usaha makanan beku terhadap adanya fenomena peningkatan tren produk makanan beku.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan para pelaku usaha untuk dapat mampu bersaing dengan pelaku usaha makanan beku lainnya.
3. Untuk mengetahui apakah usaha produk makanan beku akan tetap memiliki nilai prospek yang tinggi setelah pandemi berlangsung selama beberapa tahun.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
Dapat memberikan sebuah kontribusi ilmu bagi para pelaku usaha makanan beku dan mendorong inovasi dalam hal pengembangan usaha.
2. Secara Praktis
Dapat membantu perekonomian para pelaku usaha dalam memanfaatkan peluang yang dimiliki dari produk makanan beku.

I.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian akhir ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan pada penelitian ini berisikan tentang latar belakang dari terjadinya penurunan perekonomian negara dan dampaknya terhadap para UMKM yang bergerak di bidang makanan, bagaimana produk *frozen food* menjadi sebuah peluang besar untuk bangkit, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka berisikan mengenai penelitian terdahulu dan kajian-kajian pustaka lainnya yang berfungsi sebagai landasan dalam menjawab.

Bab III. Metode Penelitian

Bagian metode penelitian berisikan tentang metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan case studies atau studi kasus menggunakan metode kualitatif.

Bab IV. Hasil Analisis dan Pembahasan

Bagian hasil analisis dan pembahasan berisikan tentang analisis data yang telah dikumpulkan menggunakan pendekatan case studies dengan cara observasi dan wawancara, kemudian hasil yang telah didapatkan akan diolah menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dimana akan melewati 3 teknik yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Setelah diolah, maka akan dilakukan uji keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi metode.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bagian kesimpulan dan saran berisikan tentang kesimpulan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Saran dibentuk dengan tujuan untuk diberikan kepada para pelaku usaha yang akan datang.